

KARAKTER BAHASA WANITA : REFLEKSI KETIDAKSETARAAN JENDER

Dr. Lince Sihombing, MPd LTBI
(Indonesia)

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat berkomunikasi yang digunakan manusia di belahan bumi manapun mereka berada. Agar komunikasi berjalan lancar maka diharapkan pengguna bahasa tersebut menggunakannya secara baik dan benar. Kenyataannya konsep baik dan benar bergradasi dari satu pengguna bahasa ke pengguna bahasa lainnya. Ketika seorang penutur asli bahasa Inggris berkata : "Duke belongs to Mrs. Quinn" kepada seorang New Guinea, si New Guinea ini segera bereaksi. Dia berkata bahwa kalimat tersebut salah seharusnya kalimat tersebut berbunyi : "Mrs. Quinn belongs to Duke" (Romaine, 2000). Hal yang sama terjadi juga dalam bahasa Indonesia. Ketika Meriam Bellina bercerai dari suaminya, koran-koran Indonesia sirkulasi Jakarta menulis "Meriam Bellina minta cerai dari suaminya" bukan "Meriam Bellina menceraikan suaminya". Sementara ketika peristiwa yang sama menimpa Rhoma Irama, wartawan menulis : "Rhoma menceraikan Angel Lelga".

2. Masyarakat Lintas Budaya dan Bahasa

Mengapa fenomena tersebut dapat terjadi? Bukankah kedua kalimat di atas mengikuti kaidah berbahasa yang benar dimana persyaratan keuniversalan bahasa dalam Universal 1: kalimat deklaratif (pernyataan) yang mengandung unsur kata benda pada subjek mendahului objek - telah dipenuhi? (Greenberg, 1966).

Betul, kedua kalimat di atas telah memenuhi persyaratan berbahasa benar secara struktural tetapi belum memenuhi persyaratan baik secara makna (meaning fullness and semantic correctness). Bartsch (1987: 25) menulis bahwa baik tidak baiknya makna yang dikandung suatu kalimat didasarkan pada latar belakang kepercayaan dan norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Masyarakat pada kesempatan ini adalah masyarakat dalam arti luas dan sempit. Dalam arti luas masyarakat mengacu pada sekelompok manusia yang secara luas dibedakan dari kelompok yang lain berdasarkan kesamaan minat atau kepentingan partisipasi dalam hubungan karakteristik para anggotanya, lembagalembaga yang secara bersama-sama mereka menjadi anggotanya dan kesamaan budaya di antara mereka. Dalam arti sempit masyarakat merujuk ke sekelompok orang yang mendiami lokalitas yang sama dibawah pemerintahan yang sama (Bamhart, 1979: 1984).

Masyarakat lintas budaya adalah masyarakat yang meskipun berada di wilayah pemerintah yang berbeda tetapi memiliki kesamaan norma-norma dalam memandang sesuatu — dalam hal ini norma-norma dan pandangan terhadap kedudukan wanita dalam masyarakat.

Norma-norma tersebut pada umumnya dibangun berdasarkan latar belakang agama, ilmu pengetahuan dan kebijakan politik. Kalimat "Duke belongs to Mrs. Quinn" baik dan benar bagi penutur bahasa Inggris karena secara kebijakan politik kedudukan pria dan wanita di negara Inggris adalah sejajar. Hal ini dapat dibuktikan melalui tahta kerajaan Inggris sekarang ini. Ratu Elizabeth II meskipun wanita tetapi memegang tampuk kekuasaan tertinggi di Inggris Raya, terlepas dari apakah kedudukan tersebut

sekarang ini hanyalah seremonial. Keberadaan seperti ini tidak ditemukan di negara Jepang. Keberadaan kaisar Jepang masa mendatang dikhawatirkan bukanlah suksesi kekuasaan berdasarkan konvensi tetapi perpindahan antar pewaris tahta level satu ke level dua bila putra mahkota yang sekarang tidak memiliki pewaris tahta berjenis kelamin pria.

Pengaruh kebijakan politik ini bahkan dapat menutup pengaruh agama dalam tatanan masyarakat Barat sehingga ketika Madonna si penyanyi top bersuara seksi bercerai dari suami pertamanya dan wartawan menulis "Madonna menceraikan suaminya" tidak ada orang yang protes bahwa kalimat itu salah. Padahal secara agama Samawi (Kristen & Islam) kedudukan wanita adalah subordinat pada pria (bandingkan dengan peristiwa penciptaan manusia versi Alkitab & Al Quran). Itu pula yang menyebabkan wanita Jawa harus menerima kenyataan posisi subordinat itu lewat peribahasa Swarga nunut, neraka katut (Kesurga ikut ke neraka turut).

Berbicara tentang norma-norma yang berlaku dalam masyarakat secara tidak langsung berbicara tentang konsep hidup yang diyakini suatu masyarakat tertentu. Konsep hidup (the philosophy of life) ini yang secara umum mencerminkan entitas masyarakat yang menganutnya, bila dibandingkan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya, bervariasi dan variasi inilah yang terefleksi dalam dua kategori : bahasa dan sikap. Bahasa dalam tulisan ini mengacu pada ujaran, sikap berakar dari apa yang dipikirkan seseorang tentang suatu kebenaran dan apa yang dipikirkan ini terefleksi melalui bahasa yang terucapkan. Pemikiran seperti ini yang membawa Hudson (1985 : 73) mengupas dalam salah satu bab bukunya : *Language, culture and thought* bahwa benar adanya pikiran mempengaruhi bahasa atau sebaliknya bahasa mempengaruhi pikiran yang kalau secara terus menerus diimplementasikan dalam kehidupan dari satu generasi ke generasi lainnya akan terefleksi dalam bentuk budaya.

Budaya dalam tulisan ini diartikan sebagai mengacu ke seperangkat praktik, kode dan nilai yang menandai suatu kelompok. Oleh Fishman (1972) dimaknai sebagai sistem pengetahuan yang dipunyai bersama oleh sekelompok orang yang berkaitan dengan perilaku dan yang dipakai untuk menafsirkan pengalaman. Harus diakui bahwa sistem pengetahuan yang mendasari pengalaman ini dengan berkembangnya ilmu pengetahuan (lihat kembali penjelasan tentang norma-norma yang dibangun di halaman sebelumnya) dapat merubah budaya yang dianut suatu masyarakat pada taraf tertentu. Pengetahuan misalnya tentang pemahaman yang berkaitan dengan probabilitas menurunkan kromosom XY bagi pria dan hanya XX bagi wanita, bagi generasi berikutnya, membawa angin segar pada perubahan kebijakan politik negara Jepang dengan dirancangnya undang-undang baru bahwa anak sulung kaisar meskipun wanita boleh menduduki tahta kekaisaran Jepang. Pada masyarakat (budaya) Batak refleksi perkembangan ilmu pengetahuan juga terlihat dari mulai diterimanya status yang sama antara anak pria dan wanita dalam pembagian harta warisan (cerminan budaya) dan berkurangnya atau hampir tidak diucapkan lagi "umpasa" atau perumpamaan *Bintang na rumiris ombun na sumorop. Anak per iris boru pe torop* atau *Sai gabe ma hamuna maranak sapuluonom marboru sapulu pitu* (Beranak pinaklah kamu seperti banyaknya bintang dilangit atau Hendaklah kamu diberkati Tuhan dengan anak pria enam belas orang dan anak wanita tujuh belas orang. Pengucapan berkat telah berubah menjadi "*Sai anggiat ma hamu dapotan anaklboru si boan goar*" (Semoga kalian diberikan Tuhan anak-anak yang menjadi kebanggaan orang tua) sebagai cerminan penggunaan bahasa.

Akan tetapi pikiran - yang tampaknya universal dimiliki hampir seluruh bangsa-bangsa dunia tentang kedudukan wanita yang subordinat pada pria, inferior dalam kepemilikan *power* dan legalitas yang terimplementasi terus menerus pada masyarakat pengguna bahasa pada akhirnya mencitakan perbedaan yang signifikan antara pria dan wanita dalam bagaimana mereka menggunakan bahasa serta bagaimana bahasa menuntut mereka harus bersikap atau sebaliknya bagaimana sesungguhnya mereka (wanita) bersikap lewat bahasa yang mereka ungkapkan.

Pikiran tentang posisi wanita inilah yang pada akhirnya memetakan wanita pada karakteristik khas. Ketika aturan-aturan yang sudah ditetapkan secara konvensi ini dilanggar maka keluarlah ekspresi-ekspresi yang membuat wanita berada pada posisi ketidaksetaraan jender yang karena rendahnya level kekuasaan yang dimilikinya diposisikan harus mengikuti aturan-aturan yang mengikat ketika menggunakan bahasa. Aturan-aturan tersebut antara lain

1. Cara bersikap
2. Menunjukkan kesantunan, melalui bahasa
3. Cara pengungkapan kalimat untuk suatu tujuan

3. Refleksi Ketidaksetaraan Jender Dalam Bersikap

Ketika seorang anak pria melakukan keonaran di kelas berkelahi dengan sesama temannya bahkan menjadi biang kerok permasalahan, pada umumnya masyarakat dapat menerima kenyataan ini. Masyarakat Indonesia menerima sikap ini melalui ekspresi "Siapa pelakunya? Tono? Pantaslah, anak lelaki sih". Masyarakat Batak menerima kondisi semacam ini lewat ungkapan "*Ise haroa na mambaen, Si Tigor do? Toema, anak ni bapa na doi* " (Siapa pelakunya? Si Tigor? Ya sudahlah ... memang begitu anak lelaki). Tetapi ketika keonaran yang sama dilakukan anak perempuan maka ungkapan atau ekspresi yang datang adalah : " Mery, kog gitu kamu? Kok tomboi sekali kamu. Kayak anak laki-laki saja!"

Ketika seorang anak perempuan bicara keras-keras bahkan mungkin berteriak maka bukan saja ibu si anak, masyarakat atau orang-orang yang ada disekitarnya akan bereaksi dan berkata : Hei ... jangan teriak-teriak, anak perempuan tak boleh teriakteriak, tak sopan.

Semua contoh di atas memperlihatkan bahwa lewat bahasa dapat diketahui bahwa posisi wanita cenderung dikebiri, Lakoff (1975) yang banyak melakukan penelitian tentang bahasa dan jender ini (meskipun respondennya terbatas pada wanita kulit putih) mendeskripsikan bahwa bahasa wanita sebenarnya produk sosialisasi sejak masa kanak-kanak yang diciptakan orang tua dan figur otoritas kepada anak-anak perempuan dalam memerankan bahasa dan perilaku yang feminim, seperti cara berbicara, cara berpakaian, cara bermain dengan boneka, menghindari kekasaran yang kesemua dominasi ini telah memainkan norma-norma kultural perempuan secara fisik. Feminitas bukan saja merupakan koleksi arbitrer ciri khusus yang membedakan perempuan dengan lelaki tetapi sekaligus merupakan simbol ketidakberdayaan perempuan. Kondisi inii semakin dipertegas dengan dikondisikannya status wanita *attached to her husband* tak peduli seberapa tinggi kedudukan wanita tersebut dalam pekerjaannya ditengah-tengah masyarakat.

Hal seperti ini dialami penulis secara langsung lima belas tahun yang lalu. Waktu itu penulis berkenalan dengan dengan istri petinggi polisi di tempat penulis mengajar. Terjadilah dialog sebagai berikut

Penulis (P) : Saya Ibu Lince Sihombing.
Istri Polisi (IP) : Ooo ... suaminya Sihombing ya?
P : Bukan Bu, saya yang Sihombing
IP : Jadi marga suami ibu siapa?
P : Sinambela ibu.
IP : Kog ibu bilang Ibu Sihombing, Ibu Sinambela lah.
P : Ibu, inikan tempat bekerja. Yang mengajar itu saya bu. Kan tidak patut marga suami, saya bawa-bawa kemari.
IP : Tidak bisa begitu. Ibukan sudah menikah. Harus pakai marga suami. Ibu Sinambela gitu

Ilustrasi di atas menggambarkan bahwa wanita menikah harus bersikap sebagai subordinat. Kemanapun dia melangkah dia tetaplah *inferiornya* pria dengan adanya keharusan melekatkan nama/marga suami di belakang namanya.

Kondisi tak berdaya di atas memicu grup lawak tertentu menciptakan parody ketidaksetaraan jender ini lewat materi lawakan mereka. Setting seorang ibu memiliki anak yang sedang sakit demam. Dia tidak memiliki Termorex (obat penurun panas karena demam). Dia pergi ke tetangga. Mengetuk pintu dan terjadilah dialog berikut ini

A : Bu Joko ... bu Joko bagi termorexnya dong?

B : Maaf bu, saya bukan bu Joko lagi, saya bu Hendro sekarang.

4. Refleksi Ketidaksetaraan Jender Dalam Menunjukkan Kesantunan

Kesantunan berarti memperlihatkan sikap yang diinginkan serta senantiasa mengikuti aturan agar diperoleh sikap yang diinginkan tersebut dan pada akhirnya dapat melaksanakan *social relation* (Barnhard, 1979 : 1613). Kondisi kesantunan ini pada umumnya dikehendaki oleh masyarakat dunia (pria) dikerjakan/diperlihatkan kaum wanita dalam keadaan apapun terutama pada saat kaum wanita tersebut terlibat dalam suatu pembicaraan.

Keinginan ini menciptakan dikotomi tingkah laku yang terlihat jelas ketika pembicaraan berlangsung. Jika pria memperlihatkan sikap *debates* maka wanitanya memperlihatkan sikap *relates*. Begitu pula ketika prianya melaksanakan *report* wanitanya *rapport* atau ketika prianya *competitive* maka wanitanya *cooperative*.

Bila diperhatikan makna kata *relates* (*to have a friendly or close social relationship with another or others*), *rapport* (*relation, connection which is built based on agreement, harmony*) dan *cooperative* (*wanting to work with others*) dapat ditarik benang merah bahwa sesungguhnya ketiga arti kata-kata tersebut bermuara pada satu hal keinginan untuk membangun hubungan baik. Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah benarkah kesantunan ini dimiliki kaum wanita secara *innate* atau *taken for granted* setiap kali kaum wanita terlibat pembicaraan dengan kaum pria? Jawabannya tidak. Kesantunan

ini adalah sesuatu yang memang diimplementasikan kepada kaum wanita oleh lingkungannya (ibu, ayah, abang, adik, kakek, nenek serta keluarga dekat lainnya) dari masa ke masa sehingga pada titik tertentu hal ini menjadi sesuatu yang *manner* yang harus dimiliki agar diperoleh *social relation* yang diinginkan (bandingkan dengan eksperimen yang dilakukan praktisi kedokteran terhadap salah seorang anak lelaki kembar yang dibedah alat kelaminnya menjadi anak perempuan, dibesarkan ala anak perempuan yang pada akhirnya bertingkah laku melebihi anak perempuan sejati yang dilaporkan Romaine pada salah satu sub bahasannya *Sex and Gender* dalam bukunya *Language In Society* halaman 105).

Betul, ketika terjadi *debate* (perdebatan) suara pelaku cenderung berintonasi tinggi, pilihan kata tidak begitu dipikirkan. Begitu pula kalimat-kalimat yang digunakan ketika *report* berlangsung, cenderung apa adanya (bandingkan dengan kalimat-kalimat yang digunakan para reporter televisi—baik pria maupun wanita—pada tayangan bertajuk TKP, Sergap, Patroli, dll) serta tidak dapat dipungkiri bahwa pada kondisi *competitive*, pelakunya bersikap cenderung kasar mau menang sendiri. Ketiga karakteristik itu berkesan bahwa orang yang melakukannya memiliki *power* sehingga ketika hal tersebut dilakukan wanita maka dengan sendirinya posisi pria sebagai si pemilik *power* tersebut terpinggirkan. Tentu hal ini tak boleh terjadi mengingat dari sejak awal *power* cuma milik pria. Lihatlah bagaimana kaum wanita memperoleh namanya. *Woman* -+ *wo* dilekatkan kepada kata *man*, *female* -+ *fe* dilekatkan kepada kata *male*, kata *manageress* diambil dari kata *manager*. Nama Henrietta, Georgette, Puline, Michaela diambil dari Henry, George, Paul, Michael (Romaine, 2000 : 105). Oleh karena itu, agar kaum pria tidak kehilangan muka maka dibuatlah beragam aturan-aturan atas nama budaya (ciri khas suatu suku bangsa) yang akan dapat mempertahankan kedudukan si pria agar tetap sebagai si pemilik *power* dari segi fisik maupun intelektual yang selanjutnya memosisikannya sebagai *superior* dibandingkan wanita.

Usaha pembudayaan *manner* kesantunan ini dimulai dari kondisi biologis kaum wanita yang secara fisik lebih lemah dari kaum pria. Tubuh yang lebih lemah sebaiknya tinggal di rumah. Ini asal muasal diperolehnya kata *house wife*, *house work*, *house hold* status dan pekerjaan yang hingga kini tidak pernah dihargai dengan uang karena dianggap sebagai kewajiban atau tugas pelayanan. Kewajiban tidak pernah dihargai dengan uang. Pekerjaan wanita baru dihargai dengan uang ketika dilekukan di luar rumah maka terciptalah kata *working mother*. Kemudian usaha pembudayaan *manner* kesantunan ini dilanjutkan dengan memberikan anak-anak wanita pendidikan yang lebih bersifat *mannerism* daripada *skill* seperti yang dipaparkan Romaine (2000 : 89) berikut ini

"Among the changes introduced by modern taste, it is not the least striking, that all daughters of trades' people, when sent to school are no longer girls, but young ladies. The linen - draper, whose worthy consort occupies her daily post behind the counter, receives her child from Mrs. Montage 's establishment - a young lady "

Kata *ladies* di sini lagi-lagi menunjukkan bahwa yang diperlukan anak-anak perempuan—meskipun dikirim ke sekolah oleh keluarga masing-masing—adalah membentuk karakter (*ladies*) sehingga ketika pendidikan selesai pembentukan *manner* juga selesai. Sesungguhnya kata *lady* pertama sekali bermakna wanita bangsawan. Pada diri wanita bangsawan melekat seluruh *manners* yang ingin dimiliki anak perempuan sebelum mereka menikah. Tetapi kata *ladies* itu sendiri bisa dilekatkan pada wanita

lewat status pernikahan, din berhenti hanya sampai di situ. Tidak dapat membawa perubahan intelektual yang diperoleh lewat implementasi *skill* seperti yang dicatat Grey (dikutip Romaine, 2000 : 81) "*Gentlemen 's wives were ladies of leisure, not to be engaged in banking, brewing, tending the chickens and garden. A lady, to be such must be a mere lady and nothing else*".

Untuk *setting* Indonesia tepatnya pada masyarakat Batak tradisional, kondisi semacam ini juga terjadi dalam bentuk sikap yang kurang adil (sebagai bagian dari *culture*) dalam menyekolahkan anak-anak. Anak lelaki merupakan fokus terutama ketika orang tua—akibat tekanan ekonomi—terpaksa memilih antara anak lelaki dan perempuan, maka anak perempuan merupakan pihak yang harus dikorbankan. Dalam keadaan kondisi ekonomi baik sekalipun, masyarakat tradisional Batak cenderung tidak menyekolahkan anak perempuannya sama tingginya dengan anak-anak lelakinya. Alasan yang selalu diucapkan ketika si anak perempuan memberontak atas ketidakadilan ini adalah : "*Tuaha pole timbo-timbo pinasingkolahon ho, ai tung na to dapur do*" (untuk apa sekolah tinggi-tinggi toh ke dapur juganya). Bukankah ini pembuktian dari pernyataan yang dikutip Romaine di atas?

Status semacam ini—yang juga dimiliki wanita-wanita di belahan dunia lainnya seperti di Cina dan Arab—membawa wanita pada kondisi *injustice* lainnya yakni keharusan berbicara dengan bahasa *standard*. Jika tidak, untuk apa *lady's manners* tersebut dimiliki? Ini diangkat ke permukaan sebagai contoh yang paling gamblang oleh Romaine. Ia mengutip : "*A young man may talk recklessly of lots of bargains, lots of money, lots of fellows, lots of fun but a lady may not. Men may indulge in any latitude of expression within the bounds of sense and decorum, but woman has a narrower range - even her mirth must be subjected to the rules of good taste*".

Meskipun demikian harus diakui bahwa pembatasan-pembatasan yang dibuat untuk mengekang wanita pada posisinya yang subordinat membawa *blessing in disguise* untuk wanita-wanita modern sekarang ini. Keharusan untuk berbicara bahasa *standard*, menunjukkan sikap *relates* bukan *debates*, *report* bukan *report* dan *cooperative* bukan *competitive* membawa wanita pada bidang pekerjaan sebagai reporter. Lihatlah reporter-reporter televisi kita sekarang ini didominasi oleh kaum wanita.

Pembudayaan sikap kesantunan ini juga terefleksi pada sikap-sikap wanita Indonesia. Salah seorang mahasiswa S2 di Linguistik Terapan Bahasa Inggris (LTBI) Unimed melakukan penelitian tentang praktek pemeliharaan kesantunan ini. Ada tiga orang yang terlibat pembicaraan. Dua diantara mereka sebenarnya tidak setuju dengan pembicara lainnya tetapi demi menjaga *relates*, *rapport* dan *cooperative* mereka tidak melakukan *debates*. Berikut ini petikan pembicaraan itu : " ... Kalau saya sih, lebih baik biarkan aja dulu dia menyelesaikan pembicaraannya ... karena bisa aja di awal-awal dia tidak jelas yang diomongin tapi pada akhirnya bisa aja nampak jelas ... ntar kalau udah siap ngomong baru dibantah ... lagian kan kurang sopan kalau motong pembicaraan orang gitu aja, sementara dia belum selesai ..."

5. Refleksi Ketidaksetaraan Jender Dalam Mengungkapkan Suatu Tujuan

Ketidaksetaraan jender juga terefleksi dalam bahasa wanita ketika mereka mengungkapkan tujuannya melalui pembicaraan dengan orang lain. Karakteristik yang paling terlihat ketika para wanita berbicara adalah

- a. Cenderung menggunakan intonasi tinggi
- b. Mengutarakan maksud dengan cara bertanya
- c. Tidak mengungkapkan sesuatu secara langsung.

a. Kecenderungan Menggunakan Intonasi Meninggi Dalam Mengungkapkan Suatu tujuan

Para wanita cenderung menggunakan intonasi meninggi ketika terjadi pembicaraan campuran (pria & wanita) sebenarnya dalam rangka mencari perhatian. Dikatakan demikian karena pada saat pembicaraan berlangsung para pria cenderung memotong pembicaraan, mendominasi semua tahap-tahap pembicaraan, melupakan peran orang lain bahwa pembicaraan terjadi karena ada interaksi dengan orang lain, berpikir dan fokus hanya pada apa yang akan diungkapkannya (Romaine, 2000 : 127). Kondisi sedemikian ini membuat kaum wanita kehilangan kesempatan untuk mengungkapkan apa yang akan diungkapkannya sehingga untuk bisa menarik kembali perhatian si pria kepada apa yang akan diungkapkan si wanita maka si wanita harus melakukan *trick* yang dianggap dapat mengejutkan si pria dan mengembalikannya kepada alur pembicaraan semula. Alat yang paling gampang digunakan untuk mengembalikan perhatian ini adalah melalui *raising intonation*.

Bila lewat pembicaraan wanita tidak berhasil mengembalikan perhatian pria kepadanya, inilah yang memicu pada problema rumah tangga: perceraian misalnya. Ketidaksetaraan jender tersebut diperlihatkan kaum pria melalui *setting* berikut ini : Meskipun suami dan istri sama-sama duduk di ruang tamu si pria asik sendiri misalnya dengan membaca koran padahal istrinya ingin diperhatikan. Kopi yang dihidangkan untuk menemani si pria membaca koran sebenarnya dalam rangka meminta sedikit perhatian. Protes yang sering diungkapkan wanita tentang perlakuan pria terhadap wanita ini antara lain "Kenapa kamu tidak mau mendengarkan aku?" atau "Kenapa tidak kamu tanyakan apa yang sudah kukerjakan hari ini, apakah hari ini menyenangkan atau tidak?"

Ketidaksetaraan jender ini yang dipraktekkan kaum pria pada wanita yang pada akhirnya membuat kaum wanita cenderung berbicara dengan *raising intonation*, tidak sepenuhnya *innate* yang memposisikan pria pada kondisi agresif tetapi juga merupakan sumbangan *the philosophy of life* sebagai unsur *culture* yang berkembang dalam masyarakat (pria) lintas budaya bahwa perhatian memang seharusnya difokuskan pada kaum pria. Pada masyarakat Batak fenomena ini juga terjadi. Dalam bentuk bahasa terlihat pada kenyataan bahwa pada umumnya wanita tidak berhak bicara ketika pesta-pesta adat berlangsung. Ketika karena satu dan lain hal si wanita diharapkan berbicara maka suami si wanita cenderung mengambil alih dan menjadi pembicara atas nama si wanita.

b. Kecenderungan Mengutarakan Maksud Dengan Cara Bertanya.

Lazimnya seorang bawahan kepada atasan ketika berbicara memperlihatkan sikap menghormati, meminta petunjuk dan sebagainya. Karakteristik yang jelas dari kondisi ini adalah cenderung si penguji mengucapkan ujaran dengan intonasi bertanya (*tag question*). Tetapi Romaine (2001, 101) mencatat bahwa secara umum penggunaan *tag question* ini berakar dari beberapa hal yakni

- i. Untuk mempertegas pernyataan yang diucapkan, contoh : "Kamu baru beli rumah, ya kan?"
- ii. Untuk menunjukkan otoritas (pada kasus tertentu) misalnya dari seorang petugas keamanan (polisi) kepada pengutil : "Kamu tidak boleh mengutil lagi, ya?".

Sementara pada kenyataan di lapangan hal ini mengacu pada kurangnya rasa percaya diri terhadap apa yang diucapkan. Pada umumnya hal ini berlaku pada kedua jenis kelamin lelaki dan perempuan. Sebagai contoh adalah dialog yang dilakukan Tantowi Yahya (pemandu acara *Who Wants to Be a Millionaire*) dengan orang yang ditanya (duduk di kursi panas). Apabila materi yang ditanyakan Tantowi kepada si peserta kurang dikuasai si peserta maka jawaban yang diberikan dinyatakan dengan intonasi bertanya.

Namun khusus untuk kasus bahasa wanita, penggunaan intonasi bertanya atau *tag question* merupakan refleksi dari kurangnya rasa percaya diri yang sudah ditanamkan dari satu generasi ke generasi lainnya sebagai praktek norma atas nama budaya. Sehingga tanpa sadar para wanita merasa bahwa memang harus demikianlah mereka bersikap yang pada akhirnya menjadi ciri kaum wanita sebagai subordinat pada kaum pria yang produk ikutannya adalah bersikap tentatif, ragu-ragu, minus otoritas dan tidak begitu diperhitungkan. Refleksi dari produk tersebut terlihat pada ujaran-ujaran yang diungkapkan misalnya "*We're going at 6 o'clock aren't we?* " atau "Makan kita pak?" dan "Jadi kita pergi?"

c. Kecenderungan Untuk Tidak Mengungkapkan Sesuatu Tidak Secara Langsung.

Keadaan seperti di atas untuk *setting* Indonesia sesungguhnya dapat ditemukan di mana-mana secara empiris. Salah seorang mahasiswa pria di S2 LTBI UNIMED menceritakan pengalamannya ketika menemani ibunya pergi ke rumah pamannya untuk meminta bantuan membiayai kuliahnya yang nyaris berhenti karena ketiadaan uang. Pembicaraan dimulai ibunya dengan basa basi kemudian dilanjutkan dengan memaparkan kesulitan hidupnya akibat gagal panen dan banyaknya anak-anak yang harus dibiayai uang sekolahnya termasuk si mahasiswa yang dibawa serta. Tidak ada pernyataan secara langsung bahwa si ibu bermaksud minta uang. Pembicaraan berlanjut sampai akhirnya istri paman si mahasiswa menyela dan bertanya apakah si ibu tersebut minta uang. Barulah jelas setelah si ibu mengangguk.

Untuk kehidupan bersuami istri pun, ketika si istri menginginkan suaminya untuk menggaulinya pernyataan jarang diucapkan secara langsung. Bisa lewat kata-kata seperti "Bapa capek?" diikuti dengan gerakan-gerakan yang mengarahkan si pendengar kepada keinginan si pembicara. Bahkan untuk wanita-wanita tertentu, misalnya pada suku Dayak (seperti penuturan salah seorang teman penulis yang

sama-sama mengambil program doktoral tahun 1996 di Jakarta) tujuan seperti tersebut di atas sama sekali tidak dinyatakan lewat bahasa (ujaran) tetapi lewat simbol-simbol yang hanya bisa dimengerti orang-orang yang memang benar-benar dekat dengan si wanita seperti suami misalnya. Pengalaman teman penulis tersebut adalah istrinya akan menghidangkan makanan kesukaannya, berdandan secantik mungkin dan berlama-lama di dalam kamar. Persoalannya adalah sejauh ini belum ada penelitian yang secara fokus membuktikan kenyataan ini. Namun pada kesempatan ini penulis harus mengakui bahwa meskipun secara samar Romaine (2000: 102) mengutip bahwa karakteristik wanita yang cenderung tidak mengungkapkan sesuatu tidak secara langsung menyebabkan sebuah industri jasa pariwisata di Amerika mengirimkan pegawai-pegawai wanitanya ke pelatihan agar mereka dapat berbicara *to the point* dan *assertive* kepada para pelanggan dan tamu-tamu *cottage* tersebut.

Sayangnya usaha untuk memperbaiki hal ini seperti makan buah simalakama. Di satu sisi sekelompok wanita berjuang lewat *woman movement* memperbaiki posisi untuk bisa disejajarkan dengan pria melalui berbagai upaya bahkan mengadakan penelitian-penelitian yang bersifat mencari sebanyak mungkin bukti-bukti bahwa wanita tepatnya bahasa wanita tidak seperti apa yang diteorikan banyak orang. Namun di sisi lain sekelompok wanita lainnya mencoba melakukan *self defending* kepada sesama wanita lainnya melalui pernyataan-pernyataan bahwa semua usaha yang dilakukan wanita merupakan ke sia-siaan. Tak perlu berubah, jangan menentang takdir. Terimalah diri apa adanya bahwa memang begitulah wanita berbicara atau mengungkapkan sesuatu, tidak secara langsung. Tak kurang Barbara Bush (istri mantan presiden Amerika mencela Geraldine Feraro (wanita politisi Amerika) sebagai bikin malu, tak lucu ketika Geraldine berbicara sebagaimana kaum pria berbicara.

Umumnya apabila pernyataan seperti itu dikeluarkan orang yang memiliki *power* pada taraf tertentu seperti Barbara Bush (istri mantan presiden), Megawati (mantan Presiden) dengan sendirinya masyarakat menerimanya sebagai kebenaran dan kebenaran itu memang terjadi ketika masa pemilihan umum presiden 2004 yang lalu, dimana Megawati dan kandidat presiden lainnya memaparkan visi dan misi mereka, banyak pemirsa televisi kecewa karena Megawati berbicara tidak lazimnya sebagai presiden yang secara *de facto* memiliki power itu. Ucapanucapannya tidak tegas, menggantung dan dinyatakan tidak langsung, misalnya "Untuk membangun Indonesia, perlu ada persatuan seluruh rakyat Indonesia, juga perlu membangkitkan rasa kebangsaan dan meningkatkan martabat bangsa". Dibutuhkan pemahaman pemirsa yang lebih dalam untuk bisa mengintepretasikan apa yang dimaksudkan presiden Megawati lewat ujaran-ujarannya. Bandingkan dengan kandidat lainnya (pria), Susilo Bambang Yudoyono (SBY) yang menyatakan tujuan yang sama secara lebih jelas dan terbuka "Indonesia dikatakan lebih adil dan demokratis apabila secara sosial dan ekonomi makin adil, hukum makin kita tegakkan, korupsi kita berantas kemudian kebebasan dan demokrasi kita dorong, hak azasi manusia makin kita hormati".

Kalimat-kalimat yang diucapkan Megawati masih berupa konsep (tidak langsung). Konsep tentang apa itu membangun, SBY lebih kepada contoh konkrit bahwa membangun dilaksanakan melalui contoh konkrit adil = adil secara sosial dan ekonomi, demokratis = memberantas korupsi atas nama hukum. Dimata hukum, pejabat atau rakyat jelata sama kedudukannya. Konsep meningkatkan martabat bangsa (sebagai

civilized nation) diungkapkan SBY lewat contoh konkrit pula yakni hak azasi manusia makin kita hot'mati.

6. Penutup

Fenomena ketidaksetaraan jender tidak muncul begitu saja—karena secara biologis pria dan wanita memiliki perbedaan genital yang berakibat pada kaum pria memiliki kekuatan fisik jauh melebihi kaum wanita yang mengantarkan kaum pria bekerja di luar rumah dengan menggunakan *skill* yang ada padanya sementara kaum wanita dari dulu hingga sekarang ditempatkan pada posisi orang rumahan lewat ujaran kaum pria pada kesempatan memperkenalkan istrinya sebagai "Ini orang rumah saya" — tetapi dikondisikan sedemikian rupa oleh masyarakat (pria dan sebagian wanita — terutama wanita-wanita yang memiliki *power* seperti diterangkan di atas) melalui sistem dan tatanan sosial yang mencerminkan realita dunia peradaban manusia dalam bennasyarakat dan berbangsa.

Sayangnya hal ini merupakan kerugian (dari kacamata kaum wanita) karena hampir seluruh masyarakat dunia memperlakukan kaum wanita sebagai pihak yang berada pada posisi subordinat, hampir tidak memiliki *power* terlepas dari secara *skill* wanita tersebut memiliki kedudukan tinggi (seperti Geraldine Feraro dan Megawati) yang pada akhirnya merugikan kaum wanita pada taraf tertentu. Kerugian tersebut yang kenyataannya menjadi *social injustice and inequality* atas nama budaya terefleksi melalui bahasa yang digunakan kaum wanita.

Secara struktural konkrit bahasa wanita bercirikan diungkapkan secara tidak langsung, dengan menggunakan intonasi bertanya tetapi secara makna sesungguhnya mempertontonkan *social injustice* dan *inequality* tersebut seperti yang diungkapkan melalui contoh-contoh di atas dimana wanita harus bersikap santun dan tidak boleh mempertontonkan *power*. Pesatnya ilmu pengetahuan membawa perubahan pada bagaimana kaum wanita menggunakan bahasa. Pada kalangan wanita tertentu efeknya ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi karena kedudukan tinggi yang dimilikinya dalam masyarakat lewat pekerjaan yang dimilikinya, kaum wanita berbicara layaknya kaum pria berbicara, *powerful* terkesan mendikte dan menunjukkan *self—confidence* yang tinggi. Tetapi di sisi lain perubahan ini berakibat pada *self defeating* dari kaum wanita seperti yang diperlihatkan Barbara Bush terhadap gaya bahasa Gerardine Feraro maupun diperlihatkan kaum pria seperti protes pria New Guinea atas kalimat : "Duke belongs to Quinn" yang diucapkan seorang pria penutur asli bahasa Inggris bahkan oleh suami penulis sendiri yang protes karena satu dan lain hal merasa didikte meskipun penulis sesungguhnya tidak bermaksud demikian dengan mengatakan "Ingat ma, aku ini bukan mahasiswamu ya, aku suamimu".

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sepanjang tidak ada kesepakatan baik oleh kaum pria yang merasa sebagai si pemilik *power* maupun oleh kaum wanita yang merasa bahwa kedudukan kaum wanita harus diperjuangkan bukan sebagai *innate* atau *taken for granted* melalui penggunaan bahasa—karena bahasa merupakan realitas bagaimana masyarakat memperlakukan ketidaksetaraan jender tersebut—ntuk bisa menerima perubahan penggunaan bahasa oleh kaum wanita maka kesetaraan jender yang terungkap lewat bahasa tidak akan pernah terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Bamhart, Clarence L & Robert K. Barnhart, 1979. *The World Book Dictionary*.
Chicago : World Book Children Craft International, Inc.
- Bartsch, Renate, 1987. *Norms of Language*. New York: Longman.
- Fishman, Joshua A. *The Sociology of Language: An Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society*. Massachusetts: Newbury House Publishers, Inc.
- Greenberg, Joseph H., 1966. *Universal of Language*. Massachusetts: The M.I.T Press.
- Hudson, R.A., 1985. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lackof, R., 1975. *Language and Woman's Place*. New York: Harper and Row.
- Romaine, Suzanne, 2000. *Language in Society: An Introduction to Sociolinguistics*.
New York : Oxford University Press

Dr. Lince Sihombing, M.Pd adalah staf pengajar pada program S 1 jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, FBS UNIMED Medan dan program S2 jurusan Linguistik Terapan Bahasa Inggris (LTBI) Program Pascasarjana UNIMED Medan